

ISSN 0854-3461



# MUDRA

JURNAL SENI BUDAYA  
VOLUME 30 NO. 2 MEI 2015



INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
UPT. PENERBITAN

# MUDRA

## JURNAL SENI BUDAYA

Jurnal Seni Budaya Mudra merangkum berbagai topik kesenian, baik yang menyangkut konsepsi, gagasan, fenomena maupun kajian. Mudra memang diniatkan sebagai penyebar informasi seni budaya sebab itu dari jurnal ini kita memperoleh dan memetik banyak hal tentang kesenian dan permasalahannya.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Persyaratan seperti yang tercantum pada halaman belakang (Petunjuk untuk Penulis). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

Terakreditasi dengan Peringkat B dari 22 Agustus 2013 sampai 22 Agustus 2018 (Akreditasi berlaku selama 5 (lima) tahun sejak ditetapkan), berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 58/DIKTI/Kep/2013, tanggal 22 Agustus 2013.

### **Ketua Penyunting**

I Gede Arya Sugiarta

### **Wakil Ketua Penyunting**

I Wayan Setem

### **Penyunting Pelaksana**

Diah Kustiyanti

Tri Haryanto, S.SKar., M.Si

Dru Hendro, S.Sen., M.Si

Dra. Antonia Indrawati, M.Si

Suminto, S.Ag., M.Si

Putu Agus Bratayadnya, SS., M.Hum

Dra. Ni Made Rai Sunarini, M.Si

I Made Gerya, S.Sn., M.Si

### **Penyunting Ahli**

Made Mantle Hood (University Putra Malaysia) *Ethnomusicologist*

Jean Couteau. (Sarbone Francis) *Sociologist of Art*

Ron Jenkins. (Wesleyan University) *Theatre*

I Putu Gede Sudana (Universitas Udayana Denpasar) *Linguistics*

### **Tata Usaha dan Administrasi**

Ni Wayan Putu Nuri Astini

### **Alamat Penyunting dan Tata Usaha:**

UPT. Penerbitan ISI Denpasar, Jalan Nusa Indah Denpasar 80235, Telepon (0361) 227316, Fax. (0361) 236100 E-Mail: [penerbitan@isi-dps.ac.id](mailto:penerbitan@isi-dps.ac.id) Hp. 081337488267

### **Diterbitkan**

UPT. Penerbitan Institut Seni Indonesia Denpasar. Terbit pertama kali pada tahun 1990. Dari diterbitkan sampai saat ini sudah 5 (lima) kali berturut-turut mendapat legalitas akreditasi dari Dikti, 1998-2001 (C), 2001-2004 (C), 2004-2007 (C), 2007-2010 (B), 2010-2013 (B), 2013-2018 (B).

### **Dicetak di Percetakan**

Koperasi Bali Sari Sedana, Jl. Gajah Mada I/1 Denpasar 80112, Telp. (0361) 234723. NPWP: 02.047.173.6.901.000, Tanggal Pengukuhan DKP: 16 Mei 2013

Mengutip ringkasan dan pernyataan atau mencetak ulang gambar atau label dari jurnal ini harus mendapat izin langsung dari penulis. Produksi ulang dalam bentuk kumpulan cetakan ulang atau untuk kepentingan periklanan atau promosi atau publikasi ulang dalam bentuk apa pun harus seizin salah satu penulis dan mendapat lisensi dari penerbit. Jurnal ini diedarkan sebagai tukaran untuk perguruan tinggi, lembaga penelitian dan perpustakaan di dalam dan luar negeri. Hanya iklan menyangkut sains dan produk yang berhubungan dengannya yang dapat dimuat pada jurnal ini.

Permission to quote excerpts and statements or reprint any figures or tables in this journal should be obtained directly from the authors. Reproduction in a reprint collection or for advertising or promotional purposes or republication in any form requires permission of one of the authors and a licence from the publisher. This journal is distributed for national and regional higher institution, institutional research and libraries. Only advertisements of scientific or related products will be allowed space in this journal.

## V O L U M E 30 N O . 2 M E I 2015

Pengembangan Kerajinan Tenun Lokal Gorontalo Menjadi Model-Model Rancangan Busana yang Khas dan <i>Fashionable</i> Guna Mendukung Industri Kreatif	I Wayan Sudana, Ulin Naini, Hasmah	121
Relasi Selera Pengrajin dan Selera Konsumen Terhadap Produk Rumah Tangga Sehari-hari	Muhammad Ihsan, Agus Sachari	133
Lakon Dewaruci sebagai Sumber Inspirasi Desain Batik	Sugeng Nugroho, Sunardi, Muhammad Arif Jati Purnomo, Kuwato	141
Simulasi Desain dengan Citra Kronoskopi Gedung Pusat Pemerintahan Kabupaten Badung Sebuah Pembuktian Teori Dekonstruksi Derrida	I Gede Mugi Raharja	153
Mengungkap Kontestasi Ideologi di Balik Penanda Spasial Monumen Nasional dan Menara Eiffel	Aghastya Wiyoso, Agus Sachari	165
Representasi “Indonesia” pada Anjungan Belanda di World Expo 1889 Paris dan World Expo 1910 Brussels	Indah Tjahjawan, Setiawan Sabana	174
Pencitraan Aura Magis Refleksi Karisma Estetik <i>Pamor</i> Keris dalam Seni Lukis	Basuki Sumartono	187
Penciptaan Seni Rupa Kontemporer	Narsen Afatara	208
Wayang Kardus Buatan Anak Sebagai Stimuli Visual, Kinestetik, dan Auditori pada Proses Kreatif Anak Usia 5-7 Tahun Melalui Kegiatan Menggambar	Yanty Hardi Saputra, Setiawan Sabana	215
Analisis Rasa Sebagai Metode Penilaian Estetik Film	Lilly Harmawan Setiono, Acep Iwan Saidi	226
Estetika Interaksi: Pendekatan MDA pada Game Nitiki	Chandra Tresnadi, Agus Sachari	238



## **Pengembangan Kerajinan Tenun Lokal Gorontalo Menjadi Model-Model Rancangan Busana yang Khas dan *Fashionable* Guna Mendukung Industri Kreatif**

**I WAYAN SUDANA<sup>1</sup>,  
ULIN NAINI<sup>2</sup>,  
HASMAH<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Teknik Kriya, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia.  
E-mail: Litar\_rona@rocketmail.com

---

Penelitian ini bertujuan menemukan cara dalam pengembangan kerajinan tenun lokal Gorontalo dengan memanfaatkannya sebagai bahan rancangan busana dan pelengkap busana yang khas dan *fashionable*. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan metode eksperimen, dengan langkah: a) eksplorasi untuk menemukan konsep-konsep desain busana dan pelengkap busana yang khas; b) perancangan untuk merealisasikan konsep-konsep ke dalam desain visual. Dari hasil eksplorasi ditemukan 8 konsep desain busana *fashionable* dan 5 konsep desain pelengkap busana yang bersumber dari hasil analisis terhadap karakteristik tenun lokal Gorontalo dan seni ornamen Gorontalo. Konsep-konsep desain yang masih bersifat verbal itu berhasil direalisasikan ke dalam rancangan visual dalam bentuk sketsa, desain ilustrasi, dan desain produksi. Delapan desain busana tersebut terdiri dari: 2 desain busana pesta, 2 desain busana kerja dan 4 desain busana keluarga. Sementara itu, 5 desain pelengkap busana terdiri dari: desain selendang, desain jilbab, desain tas, desain dompet, dan desain topi. Pada desain-desain itu, tenun lokal Gorontalo digunakan sebagai bahan aplikasi dan ornamen Gorontalo dikreasi sebagai motif hias yang akan dikerjakan dengan teknik sulam *karawo*, teknik bordir, dan teknik batik. Dengan cara itu, tenun lokal Gorontalo yang mulanya hanya digunakan untuk *lenan* rumah tangga akan lebih berkembang, sehingga mampu mendukung pertumbuhan industri kreatif, khususnya subsektor kerajinan dan *fashion*.

### ***Development of Local Weaving Craft Gorontalo Being the Typical Cloth Design and Fashionable to Support Creative Industry***

This study aims to find a way in the development of local weaving craft Gorontalo to use it as a fashion design and as the typical materials cloth complement and fashionable. To achieve these objectives the experimental method used, the steps: a) exploration to find fashion design concepts and complementary fashion typical; b) the planning in realizing the design concepts into visual design. The results of exploration were found 8 fashionable fashion design concepts and 5 complementary fashion design concepts derived from the analysis of the characteristics of the local weaving Gorontalo and Gorontalo art ornaments. Design concepts which still in verbal are successfully realized into visual design in the form of sketches, illustrations design, and production design. The eight fashion designs are consisted of: 2 party fashion designs, 2 work fashion designs and 4 family fashion designs. Meanwhile, the 5 complementary fashion designs are consisted of: scarf design, veil design, handbag design, wallet design, and hat design. On the designs, local weaving Gorontalo used as application materials and ornaments Gorontalo used as decorative motifs that will be done with *Karawo* embroidery technique, *Bordir* technique, and batik technique. By using that way, local weaving Gorontalo which initially only used for household linen will be developed, so it could support the growth of the creative industries, particularly in subsector of crafts and fashion.

**Keywords:** Local weaving Gorontalo, fashion, complementary cloth, and creative industries.

---

Sejak pemerintah Indonesia menetapkan tahun 2009 sebagai tahun industri kreatif, *fashion* dan kerajinan dianggap sebagai sektor unggulan. *Fashion* yang meliputi produk busana dan pelengkap busana mendominasi dalam berbagai segi, yakni nilai ekspor mencapai Rp. 43, 91 T (62,81%); penyerapan tenaga kerja 2,6 juta jiwa; dan jumlah perusahaan mencapai 1,234 perusahaan (Depdag RI, 2008: 2-16). *Fashion* atau produk busana dan pelengkapnya merupakan subsektor industri kreatif yang paling dinamis terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, para pelaku industri kreatif pada subsektor ini dituntut selalu berinovasi guna melahirkan rancangan-rancangan busana terbaru yang *fashionable* dengan pelengkap busana yang khas sesuai dengan selera zaman. Rancangan busana yang demikian itu dapat dibuat dengan memanfaatkan keunikan jenis-jenis tekstil lokal sebagai bahan rancangan.

Di Gorontalo, salah satu jenis tekstil yang sangat berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan busana dan pelengkap busana adalah tenunan tradisional Gorontalo. Namun dari hasil penelitian awal diketahui, meskipun kerajinan tenun lokal Gorontalo tergolong unik, akan tetapi fungsinya sangat terbatas, yakni hanya digunakan sebagai *sajadah*, sarung, penutup *antaran* adat pernikahan, dan taplak meja dengan motif hias yang sangat terbatas dan *monotone* (Naini dan Sudana, 2011: 58-60). Dari hasil penelitian itu diyakini, bahwa permasalahan utama yang menjadi penyebab kurang berkembangnya kerajinan tenun tradisional Gorontalo itu adalah terbatasnya fungsi produk yang dihasilkan dan lemahnya kreasi motif yang diterapkan guna menarik minat konsumen, karena keterbatasan itu, kerajinan tenun tersebut tidak mampu meraih pasar yang lebih luas, sehingga ditinggalkan oleh para perajin muda karena dianggap tidak prospektif dan kurang menjanjikan bagi masa depannya.

Salah satu upaya strategis yang mendesak dilakukan untuk memecahkan persoalan tersebut guna pengembangan kerajinan tenun tradisional Gorontalo itu adalah melakukan perluasan fungsi. Salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan hasil-hasil tenunan lokal tersebut menjadi berbagai jenis rancangan busana yang *fashionable*, beserta pelengkap atau pelengkap busana, serta penerapan variasi motif hias melalui kreasi ornamen tradisional Gorontalo guna menambah nilai artistiknya.

Diyakini bahwa, keberhasilan upaya ini tidak saja akan berdampak baik bagi pengembangan kerajinan tenun lokal Gorontalo itu, akan tetapi juga sangat bermakna dalam pelestarian seni ornamen tradisional Gorontalo. Sebaliknya, jika upaya ini tidak dilakukan, dikhawatirkan kerajinan tenun tersebut akan kehilangan regenerasi dan terancam punah karena kurang diminati oleh generasi muda dan masyarakat konsumen masa kini.

Dari latar belakang di atas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan demikian “bagaimana merancang beragam jenis model busana dan pelengkap busana, dengan memanfaatkan tenun lokal Gorontalo sebagai bahan baku dan kreasi ornamen tradisional Gorontalo sebagai motif hias, guna melahirkan model-model rancangan busana dan pelengkap busana yang *fashionable* dengan motif hias yang khas”. Model-model busana yang dimaksud meliputi: busana pesta, busana kerja, dan busana keluarga. Sementara itu, jenis pelengkap busana yang dimaksud adalah milineris yaitu pelengkap busana mutlak dan mempunyai nilai guna di samping untuk keindahan, seperti tas, selendang, jilbab, dompet dan topi. Penerapan kreasi motif hias diperlukan guna menambah nilai artistik dan daya tarik konsumen.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Data-data yang diperlukan adalah: 1) data tentang karakteristik tenun tradisional Gorontalo; 2) data tentang seni ornamen tradisional Gorontalo yang berpotensi sebagai konsep penciptaan desain motif hias; 3) data tentang mode busana. Data tersebut dikumpulkan dengan metode observasi, studi pustaka, dan wawancara, kemudian dianalisis secara interaktif hingga ditemukan konsep-konsep desain yang bersifat operasional. Data-data hasil analisis yang berupa konsep verbal itu kemudian dijadikan dasar untuk melakukan eksperimen pembuatan rancangan visual. Prosedur penelitian dilakukan melalui tahapan: 1) eksplorasi atau penggalian data dari berbagai sumber bertujuan menemukan konsep-konsep desain yang bersifat deskriptif-verbal; 2) perancangan yaitu merealisasikan konsep-konsep desain ke dalam bentuk visual berupa sketsa alternatif, penentuan sketsa terbaik berbentuk desain ilustrasi, dan gambar kerja berbentuk desain produksi yang siap diwujudkan ke dalam produk busana dan pelengkap busana secara nyata (siap pakai).

## PENGEMBANGAN KERAJINAN TENUN LOKAL GORONTALO

### Eksplorasi

Eksplorasi bertujuan untuk menemukan konsep-konsep desain busana dan aksesoris busana yang inovatif dengan menitikberatkan pada pemanfaatan tenun lokal Gorontalo. Proses eksplorasi dilakukan melalui penelusuran dari beberapa sumber, yaitu: karakteristik tenun lokal Gorontalo, ornamen tradisional Gorontalo guna menemukan motif-motif yang khas, serta eksplorasi terhadap mode-mode busana yang telah ada sebagai bahan pertimbangan pada konsep busana dan aksesoris busana yang akan dirancang. Hasil dan bahasan dari eksplorasi itu diuraikan berikut.

#### 1. Eksplorasi karakteristik kerajinan tenun tradisional Gorontalo.

Secara tradisional, di Gorontalo terdapat dua jenis kerajinan tekstil, yakni sulaman *Karawo* dan tenun. Akan tetapi, jika dibandingkan di antara dua jenis kerajinan tekstil tersebut, sulaman *Karawo* jauh lebih berkembang. Hal ini terindikasi dari besarnya jumlah perajin yang menekuni sulaman *Karawo*, beragamnya fungsi dan aplikasi hasil sulaman *Karawo*, dan luasnya daerah pemasaran yang bisa dijangkau. Karena itu, kerajinan sulaman *Karawo* menjadi sangat populer dan dianggap sebagai *trade mark* dari kerajinan tradisional daerah Gorontalo diberbagai *event* pameran kerajinan.

Berkebalikan dengan sulaman *Karawo* itu, kerajinan tenun, meskipun sama-sama tumbuh di Gorontalo, akan tetapi tidak banyak mengalami perkembangan. Hal ini terindikasi dari makin berkurangnya jumlah perajin yang menekuni tenun, terbatasnya fungsi produk yang dihasilkan, dan terbatasnya wilayah pemasaran. Akhirnya kerajinan tenun nyaris berada diambang kepunahan. Namun demikian, kerajinan ini masih sangat mungkin untuk dilakukan upaya revitalisasi, mengingat tenun Gorontalo memiliki sejumlah potensi yang bisa dijadikan kekuatan dan peluang dalam pengembangannya. Potensi itu antara lain ketersediaan bahan baku yang berupa kapas, keterampilan dari perajin tenun yang masih bertahan, dan peluang pasar yang cukup besar.

Terkait dengan potensi bahan baku tenun yang berupa kapas itu, (Amin, 2012: 10) menyebutkan,

bahwa Gorontalo pernah menjadi pengeksport kapas terkenal, berdasarkan catatan-catatan penulis asing, dimana tahun 1821 di sekitar teluk Gorontalo dipadati budidaya tanaman kapas dan jagung. Hal ini berarti bahwa kapas merupakan salah satu sumber daya alam yang pernah menjadi komoditas penting bagi masyarakat Gorontalo. Dengan demikian bisa diduga, bahwa ihwal tumbuhnya kerajinan tenun di Gorontalo merupakan reaksi masyarakat terhadap potensi sumber daya alam yang mesti diolah dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Hal ini nampak jelas pada perajin tenun yang masih eksis sampai kini, yang sangat mandiri dalam penyediaan bahan baku. Mereka memperoleh kapas dari hasil budidaya yang dilakukan sendiri di kebun-kebun miliknya. Kapas itu kemudian dipintal sendiri menjadi benang untuk selanjutnya dibuat kain tenun untuk berbagai kegunaan.

Dari hasil penelitian (Naini & Sudana, 2011: 21) ditemukan, bahwa penanaman pohon kapas secara masif untuk mendongkrak produksi tenun terjadi pada masa penjajahan Jepang. Pada waktu itu, penjajah Jepang memaksa masyarakat Gorontalo untuk menanam kapas yang bibitnya dibawa dari Jepang. Selain itu, penjajah Jepang juga mewajibkan masyarakat perajin untuk membuat tenunan dari hasil tanaman kapas tersebut. Hasil-hasil tenunan dari para perajin Gorontalo itu kemudian dibawa ke Jepang, sedangkan para perajin hanya kebagian kain tenun yang tidak lolos sortiran. Bisa dikatakan bahwa pada jaman penjajahan Jepang produksi kerajinan tenun Gorontalo mencapai puncaknya, meskipun para perajin tidak menikmati hasil-hasil produksi. Pasca penjajahan Jepang, produksi tenun makin menyusut dan jumlah perajin juga makin berkurang. Kini hanya tersisa dua perajin yang masih eksis dan konsisten membuat tenunan jika ada yang memesan.

Jika ditilik ke lebih belakang, bahan tenun Gorontalo tidak saja mengandalkan kapas, tetapi telah memanfaatkan benang sutra sebagai bahan baku, terutama untuk kebutuhan busana kaum bangsawan. (Hasanuddin dan Amin, 2012: 55) menyebutkan, bahwa pada acara-acara pesta raja (*Olongia*) menggunakan pakaian adat Gorontalo yang terdiri dari baju dan celana panjang yang dibuat dari kain cita dan sarung dari bahan sutra tenun Gorontalo. Informasi ini menunjukkan, bahwa pembuatan

tenun Gorontalo pada masa lalu, tidak saja telah menggunakan bahan-bahan yang berkualitas (sutra), tetapi telah mencapai tingkat ketrampilan yang tinggi sehingga digunakan sebagai pakaian dari kalangan bangsawan. Hal itu berarti tenun Gorontalo pernah mengalami masa jaya ketika Gorontalo masih dalam bentuk kerajaan. Kejayaan tenun tradisional ini tentu masih mungkin untuk dibangkitkan melalui diversifikasi fungsi yang bersifat kontekstual.

Dari segi motif, tenun Gorontalo pernah didesain dengan motif yang cukup khas. Salah satunya adalah tenun ikat motif *Pilitota* yang menunjukkan jenis motif cukup variatif. Akan tetapi motif tersebut kini tidak pernah diproduksi. Keberadaan motif *Pilitota* bisa menjadi indikasi bahwa motif tenun Gorontalo di masa lalu tergolong bervariasi. Kini produksi tenun Gorontalo hanya didominasi oleh motif-motif geometris yang sangat sederhana yaitu berupa kotak-kotak segi empat yang divariasi dengan perbedaan ukuran. Motif tersebut diterapkan untuk semua hasil produksi tenunan yang berupa sarung, taplak meja, *sajadah*, dan *lenan* rumah tangga lainnya. Dari segi warna, tenun Gorontalo masa kini dibuat dengan komposisi warna-warna cerah dan kontras.

Jika mengacu pada motif dan warna, tenunan tradisional Gorontalo sebenarnya sudah bisa dimanfaatkan secara langsung untuk bahan-bahan pelengkap busana seperti tas atau selendang. Akan tetapi jika dimanfaatkan sebagai bahan busana, motif dan warna dari tenun lokal tersebut masih perlu dilakukan inovasi guna menghasilkan mode busana yang khas dan *fashionable*. Inovasi motif bisa dilakukan dengan penciptaan motif-motif yang lebih variatif dan khas melalui penggalian atau kreasi dari unsur-unsur ornamen tradisional Gorontalo. Perwujudan dari motif-motif tersebut bisa dilakukan dengan memanfaatkan beragam teknik, seperti: teknik sulam *Karawo*, teknik bordir, dan teknik batik. Sementara itu, inovasi terhadap warna bisa dilakukan dengan memadukan corak warna yang lebih harmonis sesuai dengan fungsi dan mode busana yang diinginkan.

Dilihat dari segi tekstur, hasil-hasil tenun tradisional Gorontalo termasuk bertekstur kasar (kaku), karena dibuat dari benang hasil pintalan manual oleh para penenun tradisional. Karakter tekstur yang demikian itu tentu sangat cocok untuk bahan pelengkap busana

yang berupa tas. Akan tetapi untuk bahan pembuatan busana secara utuh, kualitas tekstur tenun Gorontalo terlalu kaku dan kurang nyaman jika dipakai serta kurang memungkinkan untuk pembuatan busana yang mengikuti anatomi tubuh. Oleh karena itu, penggunaan tenun Gorontalo secara langsung untuk busana hanya cocok sebagai bahan aplikasi, yaitu tenun hanya dimanfaatkan pada bagian tertentu dari suatu jenis busana yang dikombinasikan dengan bahan kain halus (kain pabrik).

Namun demikian, jika diinginkan penggunaan tenun secara utuh, maka dalam jangka pendek benang tenun hasil pintalan manual dari perajin tenun tradisional Gorontalo sebaiknya diganti dengan benang halus seperti benang sutra atau benang pintalan pabrik lainnya. Dalam hal ini, tenun tradisional hanya dimanfaatkan tekniknya, sedangkan bahan dasarnya yang berupa benang mesti disediakan tersendiri sesuai warna-warna yang diinginkan. Dengan cara itu akan diperoleh bahan baku rancangan busana berkualitas yang memungkinkan untuk pembuatan beragam jenis dan mode busana

Dengan demikian, dari hasil penelitian terhadap karakteristik tenun lokal Gorontalo bisa ditegaskan, bahwa pengembangan tenun tradisional Gorontalo menjadi beragam jenis dan mode busana dilakukan dengan konsep aplikasi yaitu pemanfaatan tenun hanya sebagai bahan, sedangkan bahan dasarnya menggunakan kain yang lebih halus (buatan pabrik), dan konsep perubahan bahan dasar, yaitu mengganti benang hasil pintalan perajin tenun tradisional dengan benang halus sehingga kain tenun bisa digunakan secara utuh sebagai bahan busana guna menghasilkan beragam jenis busana sesuai dengan *trend mode*.

Sementara itu, untuk pengembangan motif ditawarkan konsep penganekaragaman motif hias, yaitu penciptaan motif-motif hias melalui kreasi ornamen tradisional Gorontalo guna menghasilkan motif-motif baru yang khas. Untuk pengembangan warna dilakukan dengan konsep harmonisasi warna dalam kesatuan, baik kesatuan dalam kedekatan sifat (warna analogus) maupun kesatuan dalam keanekaragaman (warna komplementer). Untuk pelengkap busana terutama tas, topi, dan dompet ditemukan konsep kombinitif, yaitu kombinasi antara tenun tradisional dengan bahan lain seperti:

rotan, serat, bambu, kulit, dan lain-lain. Dengan konsep ini, akan muncul beragam pelengkap busana yang unik dan khas.

Guna menciptakan beragam kreasi motif hias khas yang akan digunakan untuk pengembangan motif hias tenun Gorontalo, maka perlu dilakukan penelusuran atau eksplorasi terhadap ornamen tradisional Gorontalo guna mengungkap jenis, corak, dan fungsi dari tiap ornamen. Data hasil eksplorasi tersebut nanti akan menjadi dasar dari konsep pembuatan kreasi motif hias yang akan diaplikasikan sebagai motif hias tenun Gorontalo. Dengan data itu juga akan menjamin originalitas dari kreasi motif-motif hias yang akan dibuat.

## 2. Eksplorasi seni ornamen Gorontalo.

Ornamen merupakan unsur dari seni tradisional nusantara yang tergolong sangat berkembang dan selalu adaptif terhadap perkembangan zaman. Seni ornamen yang identik dengan seni kriya atau seni dekoratif, memiliki beragam fungsi yakni: sebagai ragam hias murni dan ragam hias simbolik, baik bersifat pasif (tidak mendukung kekuatan produk) maupun bersifat aktif (mendukung kekuatan produk). Terkait dengan fungsi simbolik, motif-motif ornamen tidak saja digunakan sebagai hiasan untuk menambah keindahan produk, tetapi kerap dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan tertentu yang bersifat simbolik, sesuai dengan kultur sosial masyarakat di mana ornamen itu diciptakan. Sejalan dengan itu, Hartono, (2011: 43) menyebutkan, selain bernilai hiasan, ornamen mempunyai nilai wahana komunikasi visual, identitas etnik dan sosial, muatan nilai pendidikan dan filsafat, hingga medium ekspresi estetik dan etik. Oleh karena itu, ornamen kerap menjadi subjek atau pokok materi dalam dunia pendidikan dan dijadikan ciri atau identitas seni budaya tradisional dari suatu daerah atau suku tertentu.

Dalam konteks industri kreatif, ornamen merupakan subjek potensial untuk dieksplorasi dan dikreasi menjadi beragam motif baru yang inovatif baik sebagai karya ornamen murni (dekoratif) maupun sebagai elemen hias dari suatu produk. Keberhasilan upaya ini tentu akan memiliki dampak ganda. Di satu sisi akan menjadi sarana pelestarian bagi seni ornamen dan di sisi lain akan mampu melahirkan

karya-karya kriya baru yang kreatif dan khas. Akan tetapi upaya untuk menggali ornamen tradisional sebagai materi subjek kreasi belum merata di tiap daerah di Indonesia, meskipun tiap daerah memiliki beraneka ragam seni ornamen. Pengembangan ornamen tradisional menjadi karya seni kreatif, khususnya seni kriya, cenderung dominan berkembang di kawasan Indonesia Barat dan Tengah. Karena itu, Parta, (2011: 48) menyarankan perlunya kajian serius tentang potensi motif-motif ornamen di luar Jawa dan Bali, khususnya di Kawasan Timur Indonesia, guna pengembangan industri kreatif secara nasional.

Gorontalo merupakan salah satu daerah di kawasan Timur Indonesia yang memiliki kekayaan motif-motif ornamen dan potensial untuk dieksplorasi guna menemukan konsep-konsep penciptaan motif-motif kreatif yang khas, baik untuk menghias suatu produk maupun sebagai karya ornamen murni (dekoratif). Untuk menghias suatu produk, ornamen kreatif hasil eksplorasi itu akan menjadi nilai tambah yang mendukung keindahan dan kekhasan produk bersangkutan, sehingga lebih berpeluang merebut minat konsumen. Untuk maksud itulah, maka dalam upaya merancang busana dan pelengkap busana yang berbasis tenun lokal Gorontalo, maka beragam bentuk dan motif ornamen Gorontalo menarik dieksplorasi dan dikreasi menjadi motif hias busana dan pelengkap busana, guna melahirkan beragam rancangan busana yang artistik dan khas.

Secara tradisional ornamen Gorontalo banyak dimanfaatkan sebagai hiasan bangunan (arsitektur) terutama pada bagian ventilasi (*pakadanga*), pintu, mimbar Masjid, hiasan kolong (*Bali-ring-ring*), tiang, dan bagian-bagian bangunan lainnya. Perwujudan ornamen-ornamen tersebut dikerjakan dengan teknik ukir tembus atau relief rendah. *Finishing* dilakukan dengan teknik pewarnaan plakat, sehingga menutupi serat natural kayu. Fungsi ornamen cenderung bersifat pasif, karena tidak ikut mendukung kekuatan bangunan tempat ornamen tersebut diterapkan, akan tetapi ada motif-motif tertentu yang terkesan memiliki makna simbolik. Selain pada bangunan, ornamen Gorontalo juga bisa dicermati dari motif-motif yang diterapkan pada pakaian adat perkawinan.

Jenis ornamen yang terdapat pada Masjid umumnya berupa ornamen kaligrafi yang diolah dan dikombinasikan dengan stilisasi motif tetumbuhan. Pada Masjid Ar-Rahman di Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo misalnya, Ornamen yang menghias ventilasi dan mimbar Masjid merupakan gubahan dari kaligrafi Arab menjadi ragam hias tetumbuhan yang khas. Tampilnya motif ornamen gubahan kaligrafi Arab itu, menunjukkan adanya pengaruh dari Arab, dan terkait dengan Agama Islam yang dianut oleh sebagian besar penduduk Gorontalo. Motif-motif ornamen yang bertolak dari nilai-nilai atau ajaran agama biasanya mengandung makna simbolik tertentu, guna menyampaikan pesan moral dari ajaran-ajaran agama. Secara visual, motif kaligrafi itu dikomposisikan tepat di bagian tengah, sedangkan di sebelah kanan-kiri diapit oleh stilisasi motif tetumbuhan sehingga membentuk komposisi simetris.



**Gambar 1.** Ornamen pada ventilasi (Sumber: hasil penelitian 2013).

Keunikan ornamen tersebut menarik untuk dikreasi menjadi motif hias busana dan pelengkap busana. Namun demikian, pemanfaatan ornamen tersebut secara utuh sebagai motif hias busana dirasa kurang tepat. Di samping karena kerumitannya, juga sangat riskan dengan nilai simbolik yang mungkin saja hanya boleh dipajang pada tempat tertentu. Pemanfaatan secara utuh dari motif ornamen tersebut untuk hiasan busana dikawatirkan akan mendapat penentangan dari masyarakat. Oleh karena itu, untuk merancang motif hias busana dan pelengkap busana yang mencerminkan kekhasan ornamen tradisional, bisa dilakukan dengan mengambil salah satu atau sebagian dari elemen motifnya untuk dikreasi menjadi motif hias. Dengan cara itu, maka akan lahir motif hias baru yang mencitrakan kekhasan ornamen tradisional Gorontalo, tanpa terikat oleh nilai simbolik yang disandangnya, sehingga bisa diterapkan secara bebas pada bagian-bagian busana atau pelengkap busana. Dengan demikian, konsep yang dianggap tepat untuk pembuatan motif hias

busana dan pelengkap busana yang mencerminkan kekhasan ornamen tradisional Gorontalo adalah kreasi elemen atau motif ornamen tradisional Gorontalo.

Ornamen tradisional Gorontalo, selain berbentuk gubahan huruf Arab atau kaligrafi, juga berkembang beragam ornamen dengan motif-motif geometris. Dalam khasanah ornamen, motif geometris dianggap sebagai motif tertua di antara motif-motif lainnya. Motif geometris merupakan suatu motif yang dikembangkan dari pengulangan unsur-unsur geometri (ilmu ukur) seperti garis, bidang, dan ruang mulai dari pola sederhana hingga pola yang rumit (Sunaryo, 2009: 19). Motif-motif geometris menarik untuk dikreasi guna menghias suatu produk. Demikian juga untuk mengias suatu produk tekstil sebagai bahan utama busana. Untuk menimbulkan corak yang khas dari motif geometris yang akan dikreasi, maka bisa digali dari motif-motif tradisional yang dianggap potensial seperti halnya motif-motif geometris dari ornamen tradisional Gorontalo.

Ornamen dengan motif-motif geometris banyak diterapkan pada bangunan-bangunan rumah penduduk dan rumah adat Gorontalo, terutama sebagai hiasan pada ventilasi yang disebut *pakadanga*. Motif-motif tersebut dibentuk sesuai dengan komposisi perpaduan antara segi empat, segi enam, dan segi delapan. Untuk menambah nilai kompleksitas dan kesan yang lebih variatif, komposisi bidang-bidang geometris terkadang dikombinasikan dengan stilisasi motif bunga atau dedaunan. Meskipun motif-motif geometris yang berkembang di Gorontalo tidak nampak terlalu khas, akan tetapi sangat populer digunakan oleh masyarakat sebagai penghias bagian tertentu dari bangunan atau arsitektur. Apabila motif-motif geometris tersebut bisa dikreasi menjadi motif hias busana tentu akan lebih mudah mendapat apresiasi karena sudah akrab di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, motif-motif geometris yang berkembang di Gorontalo menarik untuk dikreasi menjadi salah satu motif alternatif pada busana atau pelengkap busana. Konsep kreasinya adalah dikombinasi motif geometris dengan motif non geometris seperti motif daun atau bunga agar nampak lebih harmonis dengan model busana. Dalam aplikasinya pada busana, motif hasil kreasi tersebut bisa dilakukan dengan teknik batik, bordir, atau *Karawo*.

Selain ada pada bangunan atau arsitektur, ornamen Gorontalo juga bisa diamati dari motif-motif yang diterapkan pada pakaian adat pengantin, baik pakaian adat pengantin pria yang disebut *Paluala* atau *Makuta* maupun pakaian adat pengantin wanita yang disebut *Bili'u*. Unsur-unsur ornamen pada pakaian adat tersebut tidak saja memiliki bentuk yang unik tetapi juga kaya dengan makna-makna simbolik yang berkaitan dengan nasehat-nasehat perkawinan. Karena itu, ornamen pada pakaian adat ini menarik untuk dieksplorasi guna menemukan konsep penciptaan motif hias busana atau pelengkap busana yang bersumber dari ragam hias pakaian adat pengantin Gorontalo. Jika hal itu bisa dilakukan niscaya akan memiliki manfaat ganda. Di satu sisi berguna sebagai pelestarian dan pengembangan motif-motif tradisional, dan di sisi lain akan diperoleh motif hias yang unik dan khas untuk diaplikasikan sebagai motif hias pada busana dan pelengkap busana.

Dari pengkajian atau eksplorasi terhadap beragam motif hias yang terdapat mahkota pakaian adat perkawinan itu, mahkota pakaian adat pengantin pria maupun mahkota pengantin wanita, ternyata motif-motif ornamen yang diterapkan dirancang dari bermacam-macam unsur atau motif yang sesungguhnya-secara alami tidak memiliki kesamaan sifat. Motif-motif terangkai secara harmonis dalam kesatuan makna yang bersifat simbolik. Jadi nilai kesatuan ornamen pakaian adat Gorontalo bukan terletak pada bentuk tetapi pada maknanya. Beragam motif yang secara kebetulan bersifat parsial itu tentu sangat potensial untuk dikreasi menjadi motif-motif hias pada busana. Konsep kreasi yang ditemukan dari eksplorasi pakaian adat pengantin pria adalah kreasi bentuk *Paluala* menjadi motif hias busana. Sementara itu, hasil eksplorasi terhadap pakaian adat pengantin wanita (*Bili'u*) ditemukan konsep kreasi bentuk *pangge* (salah satu motif yang dominan pada *Bili'u*) menjadi motif hias busana dan pelengkap busana.

### 3. Eksplorasi Terhadap Busana dan Pelengkap Busana.

Penggunaan bahan baku (kain) untuk pembuatan busana dan penerapan motif tertentu untuk menghias busana, mesti selaras dengan jenis, fungsi, mode busana yang dirancang. Oleh karena itu, konsep-konsep aplikasi tenun sebagai bahan baku dan kreasi motif ornamen sebagai motif hias yang

telah ditemukan secara parsial sebelumnya mesti disesuaikan dengan jenis, bentuk, dan mode busana. Untuk mendapat keselarasan itu perlu dilakukan eksplorasi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan busana sehingga ditemukan konsep rancangan yang utuh.

Pemakaian suatu jenis busana tidak semata berfungsi praktis sebagai penutup tubuh, sebab fungsi busana, seperti dikemukakan Rahayu, (2005), tidak hanya sebagai pelindung tubuh dari cuaca, tetapi juga untuk keindahan penampilan. Lebih dari itu, busana juga kerap digunakan untuk kepentingan pencitraan, persoalan identitas, peng gayaan dan gaya hidup, isu politik, serta terdapat misi budaya (Jusmani, 2011). Pandangan ini menginspirasi, bahwa dengan busana mampu menampilkan identitas, citra, dan menunjukkan gaya hidup pemakainya. Rancangan busana yang demikian itu tentu memerlukan bahan baku (kain) dan motif-motif hias yang spesifik atau khas. Dalam konteks ini, tenun lokal yang khas dan kreasi motif hias tradisional, sebagaimana telah ditemukan pada eksplorasi tenun lokal dan ornamen tradisional Gorontalo, dianggap sebagai elemen-elemen spesifik dan berpotensi melahirkan rancangan busana yang mampu membangun citra, identitas, dan keindahan penampilan pemakainya.

Busana dilihat dari fungsinya terdiri dari: busana kerja, busana keluarga, dan busana pesta. Masing-masing busana ini memiliki mode yang berbeda-beda. Busana kerja misalnya, tentu mesti disesuaikan dengan jenis pekerjaan dan tidak mengganggu aktivitas kerja. Busana ini dapat digolongkan menjadi 2 yaitu busana kerja dalam ruangan dan busana kerja luar ruangan. Karakteristik busana kerja biasanya cenderung sederhana, yaitu tidak banyak lipitan, kerutan, ploi, jahitan tindis dan saku sehingga tidak mengganggu aktivitas. Penggunaan bahan baku untuk busana kerja mesti dapat memberikan kesan nyaman, tidak tembus pandang, serta tidak terlalu tebal dan kasar. Untuk motif hias, perlu dibuat sederhana agar tidak terlalu mengundang perhatian akan tetapi serasi dengan pemakainya dalam lingkup pekerjaan itu. Dari deskripsi tentang busana kerja tersebut dan hasil eksplorasi terhadap tenun lokal Gorontalo serta konsep kreasi ornamen tradisional yang ditemukan, maka konsep desain busana kerja yang muncul adalah aplikasi tenun dan kreasi ornamen dalam bentuk busana kerja.

Berbeda dengan busana kerja, karakteristik busana keluarga adalah harmonisasi untuk semua anggota keluarga yaitu busana untuk ayah, ibu, dan anak (umumnya dibuat untuk dua anak) sesuai dengan kegiatan yang dilakukan suatu keluarga. Harmonisasi atau keserasian busana untuk semua anggota keluarga, bisa dimunculkan melalui kesan persamaan warna, persamaan motif hias, dan persamaan model busana guna menunjukkan kesan keluarga secara utuh. Pemunculan motif hias pada busana keluarga bisa dilakukan dengan beragam teknik, seperti bordir, batik, tempel (aplikasi), *makrame*, dan sulam. Guna menghasilkan rancangan busana keluarga yang khas, bisa dilakukan dengan pemanfaatan tenun lokal dengan kreasi motif hias tradisional yang ditampilkan secara modern. Konsep yang ditawarkan adalah aplikasi tenun lokal Gorontalo dan kreasi motif hias tradisional dalam bentuk busana keluarga.

Sementara itu, busana pesta yang identik dengan busana mewah adalah busana yang dikenakan untuk kesempatan pesta baik pagi, sore, siang, maupun malam yang dibuat istimewa dan lebih mewah, dari segi bahan, desain, hiasan, maupun teknik jahitan. Dari segi warna, busana pesta umumnya menggunakan kombinasi warna-warni cerah mengkilap, warna emas, dan warna perak guna memunculkan kesan mewah dan glamour. Tekstur yang sering dimanfaatkan untuk busana pesta adalah tekstur mengkilap-cerah, lembut-tidak kaku, dan terkadang transparan. Karakter yang paling menonjol dari busana pesta dibandingkan dengan busana lainnya adalah mewah, glamour, dan elegan. Dari deskripsi tentang busana pesta itu dan terkait dengan konsep aplikasi tenun lokal Gorontalo dan kreasi ornamen tradisional Gorontalo, maka konsep yang ditawarkan untuk rancangan busana pesta adalah aplikasi tenun dan kreasi motif hias dalam bentuk busana pesta.

Guna menambah keanggunan dan keserasian dalam berbusana, biasanya digunakan pelengkap busana yang terdiri dari dua jenis, yaitu milineris dan aksesoris. Milineris yaitu benda yang melengkapi berbusana yang selain menambah keanggunan dalam berbusana juga berguna langsung bagi pemakai, seperti tas, topi, jilbab, dompet, dan sejenisnya. Aksesoris yaitu benda-benda yang menambah keindahan bagi pemakai, seperti pita

rambut, sirkam, bando, jepit hias, penjepit dasi, kancing manset (*manchet*), giwang, anting, kalung dan liontin, gelang tangan, gelang kaki, jam tangan, kaca mata, cincin, bros, mahkota (Riyanto dan Zulbahri, 2009: 57). Dari dua jenis pelengkap busana yang disebutkan itu, maka milineris dianggap lebih prospektif, karena selain berfungsi sebagai pelengkap yang menjadi kesatuan dalam penampilan berbusana juga bisa dibuat secara terpisah karena memiliki kegunaan praktis.

Milineris bisa dirancang secara unik dengan memanfaatkan tenun lokal dan kreasi ornamen yang khas. Konsep-konsep yang ditawarkan untuk milineris adalah kreasi milineris (tas, jilbab, topi, dan dompet) aplikasi tenun lokal Gorontalo dengan kreasi motif hias unsur-unsur ornamen tradisional Gorontalo. Pada konsep tersebut, tenun lokal akan dikombinasikan dengan bahan lain sesuai dengan jenis dan karakter milineris yang hendak dirancang. Sementara itu, kreasi motif-motif ornamen tradisional Gorontalo dimanfaatkan sebagai motif hias pada bagian tertentu dari milineris yang dirancang. Motif hias tersebut akan dimunculkan dengan teknik *karawo*, bordir, dan batik.

Dengan demikian, dari seluruh kegiatan eksplorasi yang dilakukan berhasil ditemukan 8 konsep desain busana *fashionable* dan 5 konsep desain pelengkap busana yang bersumber dari hasil analisis terhadap karakteristik tenun lokal Gorontalo dan unsur-unsur seni budaya Gorontalo. Delapan konsep desain busana itu terdiri dari: 2 desain busana pesta, 2 desain busana kerja dan 4 desain busana keluarga. Sementara itu, 5 desain pelengkap busana terdiri dari: desain selendang, jilbab, desain tas, dompet dan desain topi. Konsep-konsep tersebut telah dideskripsikan secara operasional sehingga langsung bisa divisualisasikan ke dalam bentuk rancangan visual (desain).

### **Perancangan**

Inti dari kegiatan perancangan adalah merealisasikan konsep-konsep hasil analisis yang bersifat verbal ke dalam bentuk visual, yakni berupa desain-desain sketsa busana dan pelengkap alternatif. Dari beberapa desain sketsa alternatif yang berhasil dibuat kemudian ditentukan sketsa terbaik yang mewakili masing-masing konsep untuk selanjutnya dibuat menjadi desain ilustrasi dan desain produksi

busana. Visualisasi konsep-konsep desain menjadi rancangan dua dimensional, dilakukan dengan pertimbangan beberapa aspek, meliputi segi material yakni karakteristik tenun digunakan; teknik produksi yang akan diterapkan; aspek estetika yang meliputi keindahan bentuk, gaya, ragam hias dan keharmonisan warna; aspek ergonomi yaitu keamanan dan kenyamanan dalam pemakaian; dan prospek ekonomi atau peluang pasar yang mungkin bisa diraih. Kegiatan pada tahap perancangan diawali dengan eksperimen desain, yaitu pembuatan desain-desain sketsa alternatif busana dan pelengkap busana sesuai dengan konsep. Dari desain sketsa alternatif yang berhasil dibuat, kemudian ditentukan yang terbaik sebagai sketsa terpilih. Dalam penentuan desain terbaik, melibatkan semua tim peneliti, teman sejawat, desainer busana, perajin tenun, dan beberapa masyarakat umum. Desain-desain terbaik yang telah terpilih itu, selanjutnya dibuat dalam bentuk desain produksi yang telah dilengkapi ukuran.

Eksperimen untuk konsep aplikasi tenun dan kreasi motif hias untuk busana kerja pria dan wanita menghasilkan 8 sketsa alternatif yang terdiri dari 4 sketsa busana kerja wanita dan 4 sketsa busana kerja pria yang dibuat secara berpasangan. Dari 8 sketsa alternatif itu, setelah dievaluasi berhasil ditentukan 2 sketsa terbaik, yaitu 1 sketsa untuk busana kerja wanita dan 1 sketsa lainnya untuk busana kerja pria.

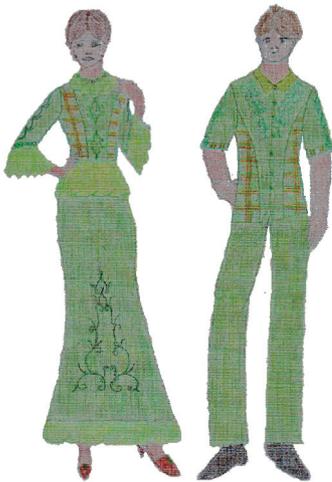


**Gambar 2.** Desain busana kerja pria dan wanita (Sumber: hasil penelitian 2013).

Pada sketsa busana kerja pria, tenun diaplikasikan pada bagian kiri badan dan ujung lengan pada dasar kain warna biru sehingga membentuk keseimbangan yang bersifat asimetris. Kreasi ornamen yang berbentuk stilisasi motif jagung ditempatkan pada dada kanan sebagai penyeimbang. Pada bagian celana dibiarkan polos tanpa aplikasi tenun dan motif hias, sehingga pusat perhatian langsung tertuju pada baju dan aplikasi tenun nampak sangat dominan. Sementara itu, pada sketsa busana kerja wanita, tenun dengan warna-warni kontras diaplikasikan pada bagian tengah dan leher baju, sedangkan kreasi motif ditempatkan pada dada kanan-kiri sehingga membentuk keseimbangan yang bersifat simetris. Untuk busana bagian bawah tidak digunakan aplikasi tenun, tetapi hanya diterapkan kreasi motif hias stilisasi tumbuhan jagung secara berulang guna memunculkan kesan harmonis dengan motif pada blus. Desain-desain yang berhasil dibuat itu dianggap telah merepresentasi konsep-konsep yang divisualisasikan, baik secara tekstual yang terkait dengan kualitas kebentukan maupun secara kontekstual yang berkaitan dengan ketepatan fungsi yang menyangkut prediksi kesesuaian dengan pekerjaan dan kenyamanan dalam pemakaiannya.

Untuk eksperimen visualisasi konsep aplikasi tenun dan kreasi motif hias pada busana pesta berhasil dibuat 6 buah sketsa alternatif, yaitu 3 sketsa busana pesta pria dan 3 sketsa busana pesta wanita yang dirancang secara berpasangan. Dari beberapa sketsa alternatif tersebut berhasil ditentukan sepasang desain busana pesta sebagai rancangan terpilih yaitu busana pesta untuk wanita dan busana pesta untuk pria.

Pada desain busana pesta wanita, aplikasi tenun diterapkan pada bagian kiri dan kanan depan baju, kreasi motif hias ditempatkan pada bagian tangan dari bawah kerang hingga ke pinggang. Pada busana bagian bawah, tidak diterapkan aplikasi tenun, tetapi hanya dihiasi dengan motif stilisasi tumbuhan dengan komposisi simetris. Pada busana pesta untuk pria, aplikasi tenun lokal diterapkan pada bagian samping baju, sedangkan motif hias diterapkan secara semetris pada bagian dada. Untuk celana dibuat polos tanpa aplikasi dan hiasan. Desain pasangan busana pesta ini dibuat dengan warna dasar hijau sehingga nampak serasi dengan aplikasi dan motif hias.



**Gambar 3.** Desain busana pesta pria dan wanita (Sumber: hasil penelitian 2013).

Eksperimen visualisasi konsep desain aplikasi tenun dengan kreasi motif hias pada busana keluarga menghasilkan 11 sketsa alternatif, yang terdiri dari: 3 busana untuk kepala keluarga (ayah) 3 busana untuk busana ibu, 3 busana untuk anak perempuan, dan 2 busana untuk anak laki-laki. Dari sejumlah sketsa alternatif tersebut, berhasil ditentukan 4 sketsa terbaik sebagai rancangan terpilih, yaitu 1 desain masing-masing untuk busana ayah, ibu, anak perempuan, dan anak laki-laki.



**Gambar 4.** Desain busana keluarga (Sumber: hasil penelitian 2013).

Pada busana untuk ibu, tenun dimanfaatkan sebagai bahan dasar dengan model dress yang dikombinasikan dengan katun sutra. Motif hias dibuat sederhana dan ditempatkan pada bagian dada kanan. Pada busana anak laki-laki, tenun digunakan sebagai

rompi dengan motif hias geometris pada pinggang kanan dan dada kiri. Pada busana anak perempuan, tenun digunakan sebagai bahan dasar dengan model rok, dikombinasikan dengan kain katun sutra. Motif hias ditempatkan menonjol pada bagian dada. Untuk busana ayah, pada bagian kiri baju dikomposisikan secara asimetris dengan kain tenun sutra pada bagian kanan baju. Untuk menimbulkan kesan seimbang, kain tenun sutra diterapkan motif hias geometris dengan irama repetitif. Paket rancangan busana keluarga ditampilkan dengan nuansa warna coklat guna menimbulkan kesan harmonis dalam satu keluarga.

Sementara itu, eksperimen untuk memvisualisasikan konsep aplikasi tenun lokal Gorontalo dan kreasi motif hias pada pelengkap busana menghasilkan 14 sketsa alternatif. Ke-12 sketsa itu terdiri dari: 4 sketsa model tas, 2 sketsa model selendang, 2 sketsa model topi, 2 sketsa model jilbab, dan 2 sketsa model dompet. Dari ke-12 sketsa alternatif itu, ditetapkan 5 jenis sketsa sebagai rancangan terpilih yang masing-masing mewakili 1 model pelengkap busana, yaitu desain tas, selendang, jilbab, topi, dompet.

Pada desain pelengkap busana yang berupa tas, tenun lokal Gorontalo dikombinasikan dengan kain blacu dan kulit sintetis. Kreasi motif hias stilisasi bentuk bunga diterapkan pada kain blacu yang dikomposisikan pada bagian tengah tas, akan dimunculkan dengan teknik sulam *karawo*, sedangkan kulit sintetis dimanfaatkan sebagai tali tas. Sementara itu, pada pelengkap busana yang berupa selendang tidak diaplikasikan tenun lokal agar tidak kaku. Kreasi motif hias diterapkan pada ujung selendang yang juga akan ditampilkan dengan teknik sulam *karawo*. Pelengkap busana yang berupa topi dirancang menyerupai sorban dengan komposisi warna-warni komplemeter yang cerah. Motif hias diterapkan tepat pada bagian muka topi. Pada pelengkap busana yang berupa jilbab, dibuat secara penuh dengan tenun lokal, akan tetapi bahan (benang) pembuatan tenun akan disediakan tersendiri sehingga menghasilkan jilbab yang tidak kaku. Berbeda dengan jilbab, pelengkap busana yang berupa dompet dibuat secara penuh dengan tenun lokal Gorontalo. Rancangan dompet diperindah dengan kreasi motif hias stilisasi tetumbuhan yang akan dimunculkan dengan teknik bordir.



**Gambar 5.** Desain pelengkap busana tas dan jilbab (Sumber: Hasil penelitian 2013).

Rancangan pelengkap busana milineris yang berhasil dibuat, selain akan menambah keserasian penampilan dalam berbusana, juga bisa dibuat secara terpisah terlepas dari jenis dan mode busana yang digunakan. Dalam konteks ini, pelengkap busana bisa dibuat dan diproduksi secara mandiri, tanpa terikat dengan mode busana tertentu kecuali atas pertimbangan keserasian yang biasanya dikaitkan nuansa warna. Hal ini akan memberi peluang bagi para perajin produk pelengkap busana dalam memperkaya jenis-jenis hasil produksinya.

### SIMPULAN

Berdasarkan permasalahan, tujuan, dan pembahasan dapat disimpulkan, bahwa untuk pengembangan kerajinan tenun lokal Gorontalo menjadi mode-mode busana dan pelengkap busana yang *fashionable* dapat dilakukan melalui tahap eksplorasi dan perancangan. Eksplorasi terhadap karakteristik tenun lokal Gorontalo ditemukan konsep aplikasi. Eksplorasi terhadap seni ornamen tradisional Gorontalo ditemukan konsep kreasi. Dari konsep aplikasi dan kreasi tersebut dikaitkan dengan dunia busana dan pelengkap busana ditemukan beberapa konsep desain busana dan pelengkap busana.

Adapun konsep-konsep desain busana yang ditemukan adalah: 1) aplikasi tenun lokal Gorontalo dan kreasi motif hias dalam busana kerja; 2) aplikasi tenun lokal Gorontalo dan kreasi motif hias dalam bentuk busana pesta; 3) aplikasi tenun lokal Gorontalo dan kreasi motif hias tradisional Gorontalo dalam bentuk busana keluarga. Sementara untuk pelengkap busana ditemukan konsep aplikasi tenun lokal Gorontalo pada pelengkap busana milineris yaitu tas, topi, selendang, jilbab, dan dompet. Dari

konsep-konsep penciptaan desain tersebut kemudian dapat dirancang desain visual, melalui eksperimen sketsa, penentuan sketsa terbaik dan pembuatan desain produksi. Dari eksperimen yang dilakukan, berhasil dibuat 8 sketsa alternatif busana kerja, 6 buah sketsa alternatif busana pesta, 11 sketsa alternatif untuk busana keluarga. Dari sejumlah desain sketsa busana alternatif itu, setelah dilakukan evaluasi berhasil ditentukan sketsa terbaik yang merepresentasi tiap konsep. Sketsa terbaik yang dipilih tersebut adalah: desain busana kerja untuk pria dan wanita, desain busana pesta untuk pria dan wanita, desain busana keluarga yang terdiri dari busana untuk ayah, ibu, anak laki-laki, dan busana untuk anak perempuan.

Sementara itu, eksperimen untuk memvisualisasikan konsep aplikasi tenun lokal Gorontalo dan kreasi motif hias pada pelengkap busana menghasilkan 14 sketsa alternatif. Ke-12 sketsa itu terdiri dari: 4 sketsa model tas, 2 sketsa model selendang, 2 sketsa model topi, 2 sketsa model jilbab, dan 2 sketsa model dompet. Dari ke-12 sketsa alternatif itu, ditetapkan 5 jenis sketsa sebagai rancangan terpilih yang masing-masing mewakili 1 model pelengkap busana, yaitu desain tas, selendang, jilbab, topi, dompet. Desain pelengkap busana yang terpilih itu telah mempertimbangkan keserasian dengan busana, nilai keindahan, nilai fungsional, dan prospek pasar.

Melalui penciptaan desain-desain busana dan pelengkap busana dengan memanfaatkan tenun lokal Gorontalo sebagai bahan aplikasi maupun bahan dasar serta kreasi ornamen tradisional sebagai motif hias, sehingga melahirkan rancangan busana yang khas dan *fashionable* niscaya akan mendapat

apresiasi, termasuk apresiasi komersial sehingga kebutuhan akan produk tenun lokal akan semakin meningkat karena dimanfaatkan untuk beragam kegunaan. Hal itu dianggap sebagai salah satu cara yang tepat dalam pengembangan kerajinan tenun lokal Gorontalo, yang sekaligus akan berdampak positif dalam pengembangan industri kreatif di Gorontalo, khususnya subsektor *fashion* dan kerajinan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Amin, Basri. (2012), *Memori Gorontalo: Teritori, Transisi dan Tradisi*, Ombak, Yogyakarta.
- Hartono, Yusuf Susilo. (2011), "Ornamen dan Ekonomi Kreatif", dalam majalah *Visual Arts*, Vol. 8, Edisi September-Oktober 2011, PT Media Visual Arts, Jakarta.
- Hasanuddin & Basri Amin. (2012), *Gorontalo dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial*, Ombak, Yogyakarta.
- Jusmani, Deni S., 2012:5 (17 April 2011), "Fashion Ideology dan Politik Berbusana". <http://www.indonesiaartnews.or.id> diakses 20 April 2011
- Naini, Ulin dan I Wayan Sudana (2011). "Karakteristik Tenun Tradisional Gorontalo", *Hasil Penelitian*, Lembaga Penelitian Univ. Negeri Gorontalo.
- Parta, I Wayan Seriyoga. (2011), "Ornamen dan Potensi Indonesia Bagian Timur", dalam majalah *Visual Arts*, Volume 8, Edisi September-Oktober 2011, PT Media Visual Arts, Jakarta.
- Rahayu, Sri Eko Puji. (2005), "Busana dan Budaya Masyarakat Indonesia", dalam *Proseding*, Seminar Nasional, Universitas Negeri Malang, Malang.
- Riyanto, Arifah A. & Liunir Zulfahri. (2009), "Busana Dasar" *Modul*, Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, UPI, Bandung.
- Sunaryo, Aryo. (2009), *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Ornamen Indonesia*, Dahara Prize, Semarang.
- Tim Studi. (2008). *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*, Departemen Perdagangan Republik Indonesia, Jakarta.